

Potret Industri Informal di Pedesaan Priangan Timur

Portrait of Informal Industry in East Priangan Rural

Anne Charina*, Rani Andriani Budi Kusumo, Gema Wibawa Mukti

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Jatinangor Sumedang Km 21 Kabupaten Sumedang Jawa Barat

*Email: anne.charina@unpad.ac.id

(Diterima 30-03-2024; Disetujui 15-05-2024)

ABSTRAK

Industri informal saat ini mengalami perkembangan yang cukup besar di beberapa negara berkembang, termasuk di Indonesia. Perkembangan yang paling berarti terlihat dari semakin banyaknya jumlah industri informal yang tumbuh terutama di pedesaan. Penelitian ini mencoba memotret perkembangan industri informal yang tumbuh di pedesaan Priangan Timur. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan dengan mewawancarai 20 pemilik industri informal di pedesaan Priangan Timur. Analisa tematik dengan software N-vivo versi 12 digunakan untuk menganalisa data yang diperoleh. Penelitian ini mengungkapkan bahwa potret industri informal yang banyak diusahakan di Priangan Timur diantaranya adalah industri makanan ringan berbasis pangan lokal, skala usaha mikro, industri ini hanya mengandalkan tenaga kerja keluarga dengan aktivitas produksi yang tidak rutin. Namun demikian usaha ini tetap berjalan dengan pertimbangan sebagai ladang penghasilan keluarga, usaha ini dinilai fleksibel, mudah dan murah oleh para pelakunya serta permintaannya yang cenderung stabil meskipun sangat kecil.

Kata kunci: Industri informal, pedesaan, Priangan Timur

ABSTRACT

The informal industry is currently experiencing considerable development in several developing countries, including Indonesia. The most significant development can be seen from the increasing number of informal industries growing, especially in rural areas. This research tries to photograph the development of informal industries that are growing in rural East Priangan. Using a qualitative approach, data was collected by interviewing 20 informal industry owners in rural East Priangan. Thematic analysis with N-vivo version 12 software was used to analyze the data obtained. This research reveals that the portrait of informal industries that are widely operated in East Priangan includes the local food-based snack industry, micro scale, this industry only relies on family labor with non-routine production process activities. However, this business is considered flexible, easy and cheap by the perpetrators and the demand tends to be stable even though it is very small

Key words: Informal industry, rural, East Priangan

PENDAHULUAN

Sektor informal menjadi salah satu usaha yang tumbuh subur di negara berkembang, termasuk di Indonesia. Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa sektor informal di Indonesia mampu mempekerjakan antara 61% dan 70% dari total angkatan kerja (Alatas & Newhouse, 2010; Firdausy, 2000).

Alma (2001) memberikan pengertian bahwa, istilah sektor informal biasanya digunakan untuk menunjukkan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala mikro. Sektor ini awalnya muncul di perkotaan, tapi lambat laun mulai merambah ke pedesaan, terutama bertujuan untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan daripada memperoleh keuntungan. Pelaku sektor ini pada umumnya miskin, berpendidikan sangat rendah, jelaslah bahwa mereka bukanlah pengusaha yang mencari investasi yang menguntungkan.

Sektor informal memiliki peran penting dalam perekonomian nasional, terutama di negara-negara berkembang. Meskipun sektor informal seringkali dianggap sebagai sektor yang kurang terstruktur dan terorganisir, namun sektor ini mampu memberikan dampak yang besar terhadap keberlanjutan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Chen, 2006). Manning & Tadjudin (1996) menyebutkan

bahwa sektor informal telah lama berkembang di Indonesia. Berkembangnya sektor ini tidak terlepas dari beberapa faktor, diantaranya adalah permintaan pasar, pengangguran dan urbanisasi. Di banyak negara, industri sektor informal mencakup berbagai kegiatan, seperti pedagang kaki lima, pekerja rumah tangga, dan berbagai jenis industri mikro dan kecil (Chen, 2006).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat selama lima tahun terakhir, lebih dari 50 persen penduduk bekerja di sektor informal¹. Berkembangnya sektor informal berperan dalam menciptakan lapangan kerja dan mendukung pemerataan ekonomi (Mukaila Ayanda & Sidikat Laraba, 2011; Sutanto & Sudantoko, 2012). Meskipun kontribusi sektor informal dalam PDB lebih kecil dari usaha besar, namun sektor informal mampu menyediakan lebih dari 60 persen kesempatan kerja². Sektor informal secara konsisten menjadi penyedia lapangan kerja utama, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan akses terhadap pekerjaan di sektor formal (Portes et al., 1989). Kasus di negara maju, seperti Taiwan dan Jepang, juga menunjukkan pentingnya peran sektor informal, dimana perkembangan ekonominya ditopang oleh usaha skala mikro (Sutanto & Sudantoko, 2012).

Industri mikro merupakan salah satu sektor informal yang banyak dipayakan oleh masyarakat, termasuk di pedesaan Priangan Timur. Berkembangnya industri informal ini karena beberapa alasan. Industri informal biasanya tidak membayar pajak resmi, cenderung membayar upah rendah, memiliki produktivitas rendah dan hanya melayani pasar lokal yang kecil.

Penelitian terdahulu mencatat kemungkinan ada sekitar 45.000 unit industri informal di Priangan Timur, data yang pasti memang tidak ditemukan karena sektor ini berada di luar jangkauan pemerintah (Charina et al., 2023). Menariknya keberadaan industri informal yang notabene tidak memiliki izin usaha serta produknya sangat sederhana, semakin menjamur di Priangan Timur. Di Kabupaten Garut, Tasikmalaya, Ciamis maupun Sumedang, dengan mudah akan kita jumpai banyak industri mikro atau industri rumah tangga yang mengusahakan produk-produk tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memotret seperti apa kondisi industri informal yang ada di pedesaan Priangan Timur.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini, untuk memotret kondisi industri informal di pedesaan Priangan Timur.

Sepuluh industri informal dipilih secara purposive melalui penelusuran sejarah, dan dipilih berdasarkan lamanya industri tersebut beroperasi sebagai industri informal di Priangan Timur.

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Industri Informal	Lokasi	Tahun Berdiri
1	Industri Dodol	Kab.Garut	1980
2	Industri Dodol	Kab.Garut	1988
3	Industri Dodol	Kab.Garut	1983
4	Industri Tahu	Kab.Sumedang	1981
5	Industri Tahu	Kab.Sumedang	1986
6	Industri Tahu	Kab.Sumedang	1983
7	Industri Kerupuk	Kab.Ciamis	1988
8	Industri Anyaman	Kab.Tasikmalaya	1987
9	Industri Anyaman	Kab.Tasikmalaya	1985
10	Industri Anyaman	Kab.Tasikmalaya	1982

Sumber: Hasil Studi Pendahuluan, 2020

Sumber data berupa data primer dan data sekunder. Data primer didapat melalui wawancara yang dibangun berdasarkan pertanyaan penelitian yang tercakup dalam penelitian ini. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti pada rentang waktu bulan Desember 2022-Februari 2023.

Analisa tematik dengan bantuan software N-vivo 12 digunakan dengan perincian: pada tahap awal hasil wawancara diterjemahkan ke dalam transkrip. Menggunakan analisis lintas kasus, data disusun kemudian diidentifikasi persamaan dan perbedaannya (Miles, Matthew; Huberman, 2014). Beberapa

¹ Diakses melalui : <https://ppukab.bps.go.id/indicator/6/252/1/-sakernas-jumlah-dan-persentase-penduduk-berumur-15-tahun-ke-atas-yang-bekerja-menurut-formal-informal.html>, tanggal 1 Februari 2024.

² Diakses melalui: https://www.kemenkopukm.go.id/uploads/laporan/1650868533_SANDINGAN_DATA_UMKM_2018-2019%20=.pdf, tanggal 1 Februari 2024.

pernyataan penting berupa kutipan langsung yang dibuat oleh peserta selama wawancara telah dimasukkan untuk mendukung argumen, sehingga pembaca dapat memperoleh gambaran tentang teks aslinya (Spence & Schmidpeter, 2003).

PEMBAHASAN

Potret Industri Informal di Pedesaan Priangan Timur

Beberapa peneliti dari berbagai penjuru dunia, membuat kriteria untuk menentukan sektor informal di negara berkembang. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa kriteria yang dapat menggambarkan industri sektor informal di Priangan Timur.

1) Skala Usaha

Kriteria ini dinilai cukup dominan, untuk menggambarkan sektor informal. Besar kecilnya suatu kegiatan biasanya diukur dengan jumlah orang atau tenaker yang dipekerjakan di dalamnya. Misalnya, Sethuraman (1976) menyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja kurang dari sepuluh orang harus dianggap sebagai bagian dari sektor informal. Oleh karena itu, kecilnya skala usaha dianggap sebagai salah satu ciri utama sektor informal.

Sepuluh informan yang merupakan pelaku industri informal mengakui bahwa tenaga kerja yang terlibat dalam usaha mereka adalah anggota keluarga yang berjumlah maksimal 5 orang.

"yang berkerja di sini hanyalah saya, istri dan kedua anak kami" (Informan 1)

"kami tidak memiliki dana yang cukup untuk menggaji orang lain, karenanya usaha kami tenaga kerjanya adalah anak-anak saya, yang memang semuanya tinggal di rumah ini" (Informan 2).

"usaha kami sangatlah kecil, jika kami harus menggaji orang lain, habislah pendapatan kami. Saya hanya bekerja dengan suami dan anak-anak" (Informan 3).

Jika melihat pada kriteria yang dibuat oleh Kemenperin, mayoritas industri informal skala usahanya sama seperti industri mikro atau rumah tangga. Mereka tidak berbadan hukum, tidak legal dan tidak memiliki izin dagang ataupun tidak membayar pajak pada pemerintah. Pada ujungnya ketidaklegalan mereka menjadi hambatan produk mereka untuk masuk ke retail modern, karena beberapa atribut pendukung seperti izin usaha, PIRT, Depkes, tidak dimiliki oleh mereka.

2) Jenis Usaha

Berdasarkan penelusuran, hasil wawancara serta studi literatur ditemukan bahwa mayoritas industri informal di Priangan Timur mengusahakan olahan berbasis pangan lokal (Charina et al., 2022). Mereka melakukan aktivitas produksi karena didasari bahan baku yang mudah mereka dapatkan di lingkungan sekitar mereka.

Sebagai contoh bahan baku yang digunakan oleh Industri Kerupuk dan Dodol bersumber dari tempat mereka tinggal, sehingga mereka mudah untuk mengakses bahan baku utama tersebut. Singkong paling banyak ditemui di wilayah Desa Cintanagara, Kecamatan Jatnagara, Kabupaten Ciamis. Singkong menjadi komoditas kedua yang melimpah, setelah padi. Produksi singkong bisa mencapai 5 ton/hari, atau sekitar 1.800 ton dalam setahun di Ciamis (Harapan Rakyat.com) .

Begitu juga dengan ketan hitam yang menjadi bahan baku dodol. Kab.Garut merupakan penghasil ketan hitam terbesar di Jawa Barat. Produktivitas padi ketan hitam di daerah ini rata-rata 5,5 ton per hektare (ha). Penanamannya dilakukan selama dua kali setahun dan petani mampu memproduksi sebesar 4.675 ton Gabah Kering Panen (GKP) per tahun dengan harga per kg saat ini mencapai sekitar Rp19.000 per kg. Di Garut total 3.000 hektar lahan pertanian digunakan untuk menanam ketan hitam, yang tersebar di Kecamatan Pasirwangi, Bayongbong, Sukaresmi dan Cisarupan (Gatra.com). Sehingga akses bahan baku untuk Kerupuk dan Dodol terbilang mudah didapat. Sedangkan untuk bahan baku industri anyaman seperti bambu dibeli dari Singaparna, dan mendong dari Manonjaya dan Cibeureum.

Untuk kebutuhan bahan penunjang, sumbernya bervariasi, mayoritas banyak di dapat di kota tempat industri kecil tersebut berada. Namun beberapa didatangkan dari luar kota, seperti gula, sebagai bahan penunjang dalam produksi dodol, dibeli oleh dari Garut. Kelapa dibeli dari Tasikmalaya. Industri anyaman membeli benang, cat dan kulit sintetis dari kota Tasikmalaya.

Kemudahan dalam mendapatkan bahan baku menjadi salah satu hal yang membuat industri informal banyak diusahakan oleh masyarakat di Priangan Timur.

3) Kontinuitas Produksi

Ini menjadi salah satu masalah yang dihadapi oleh industri informal, yang sekaligus menjadi penciri industri informal di Priangan Timur. Menurut para pelaku sektor informal, usaha mereka sudah terbiasa tidak rutin atau tidak konsisten berproduksi sejak awal mereka berdiri. Apalagi ketika dihadapkan pada situasi seperti pandemi covid kemarin.

“Jauh sebelum covid, yaitu tahun 2017, saya sudah mulai jarang produksi. Produksinya sudah tidak menentu, apalagi masuk pandemi covid, usaha saya vacum lebih dari 1 tahun. Tahun 2016-2017 saya masih bisa berproduksi 500kg dodol per tahun, menginjak tahun 2019-2020 mungkin hanya bisa produksi 60 kg dodol per tahun” (Pelaku industri dodol)

“Saya produksi sesuai pesanan saja, tidak tentu waktunya, karena sedang sepi. Tahun 2018 saya masih bisa produksi sekitar 500pc anyaman, tapi setelah 2019 turun mungkin hanya 150pc. Semakin kesini tambah menurun” (Pelaku industri anyaman).

Berdasarkan hasil wawancara, semua informan pelaku industri informal mengakui bahwa mereka tidak memiliki jadwal pasti untuk berproduksi. Faktor modal sangat berperan penting dalam menentukan kontinuitas bisnis mereka. Sehingga mereka tidak memiliki jadwal pasti kapan mereka akan berproduksi.

4) Fleksibilitas Usaha

Menariknya dari wawancara di lapangan, banyak pelaku sektor informal, memilih untuk menjalankan sektor informal ini karena mereka mendapatkan lebih banyak otonomi, fleksibilitas dan kebebasan di sektor ini dibandingkan di sektor formal. Dengan kata lain mereka mempunyai kebebasan menjalankan bisnis mereka sendiri; mereka memiliki fleksibilitas dalam menentukan jam atau hari operasi; mereka dapat menggunakan dan mengembangkan kreativitasnya, tanpa ada aturan yang membelenggu mereka.

Usaha yang mereka jalani pun diakui oleh para pelaku industri informal mudah serta murah. Mudah dalam hal proses produksinya yang notabene tidak memerlukan alat dan bahan yang modern, dan juga dapat dilakukan di rumah.

“Membuat dodol, bisa saya lakukan secara sederhana di rumah, dengan alat-alat yang tradisional” (Pelaku industri dodol).

“Produksi anyaman itu mudah, yang penting kita tau caranya, dibuat di rumah saja dengan anak-anak saya yang sudah besar-besar” (Pelaku industri anyaman).

“Saya produksi tahu kan Cuma sedikit, giling kedelainya sewa di pabrik dekat Jl. Sasak, biayanya murah” (Pelaku industri tahu Sumedang).

Produksi yang mudah, murah serta fleksibel banyak menjadi alasan mengapa masyarakat banyak terlibat dalam industri informal ini.

5) Kelangsungan Hidup

Kriteria ini berarti terjadinya kegiatan ekonomi informal ada kaitannya dengan kebutuhan pelakunya untuk bertahan hidup. Kelangsungan hidup tampaknya menjadi salah satu aspek dan alasan yang

digunakan seseorang bergelut di sektor informal. Penting untuk disebutkan pada tahap ini munculnya kriteria kelangsungan hidup mempunyai konsekuensi ekonomi dalam terbentuknya industri informal. Sebagai konsekuensi dari sulitnya menembus lapangan pekerjaan formal karena berbagai keterbatasan, baik keterbatasan kemampuan, akses dan sebagainya, membuat para pelaku masuk ke sektor informal untuk menyambung kehidupan.

“Kami harus bertahan hidup, ini menjadi salah satu usaha kami untuk bertahan, untuk mendapatkan penghasilan” (Pelaku industri kerupuk).

6) Permintaan Stabil

Satu hal yang menarik, penelitian ini menemukan bahwa pasar untuk produk industri informal di Priangan Timur ternyata masih ada dan cukup stabil. Permintaan yang stabil inilah yang membuat produk industri informal masih ada di Priangan Timur.

Menurut BPS, masih banyaknya masyarakat golongan menengah kebawah di Priangan Timur menjadi ceruk pasar yang sesuai untuk industri informal.

KESIMPULAN

Potret industri informal yang banyak diusahakan di Priangan Timur diantaranya adalah industri makanan ringan berbasis pangan lokal, skala usaha mikro, industri ini hanya mengandalkan tenaga kerja keluarga dengan aktivitas produksi yang tidak rutin. Namun demikian, usaha ini tetap berjalan dengan pertimbangan sebagai ladang penghasilan keluarga, usaha ini dinilai fleksibel, mudah dan murah oleh para pelakunya serta permintaannya yang cenderung stabil meskipun sangat kecil.

Batasan penelian ini adalah studi kasus, penelitian mendatang dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan *sampling* yang lebih banyak diharapkan akan lebih melengkapi hasil temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Charina, A., Kurnia, G., & Mulyana, A. (2023). The Sustainability of Small Industries Thriving across Generation in Rural Areas. *Sustainability (Switzerland)*, 15(16). <https://doi.org/10.3390/su151612339>
- Charina, A., Kurnia, G., Mulyana, A., & Mizuno, K. (2022). The Impacts of Traditional Culture on Small Industries Longevity and Sustainability: A Case on Sundanese in Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 14, 1–16.
- Chen, M. A. (2006). Rethinking the informal economy: Linkages with the formal economy and the formal regulatory environment. In *Linking the Formal and Informal Economy: Concepts and Policies* (Issue 46). <https://doi.org/10.1093/0199204764.003.0005>
- Manning, C., & Tadjudin, N. E. (1996). *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Yayasan Obor Indonesia.
- Miles, Matthew; Huberman, M. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methode Sourcebook*.
- Mukaila Ayanda, A., & Sidikat Laraba, A. (2011). Small and Medium Scale Enterprises as A Survival Strategy for Employment Generation in Nigeria. *Journal of Sustainable Development*, 4(1), 200–206. <https://doi.org/10.5539/jsd.v4n1p200>
- Portes, A., Castells, M., & Benton, L. A. (1989). *The Informal Economy: Studies in Advanced and Less Developed Countries*. Johns Hopkins University Press. Johns Hopkins University Press.
- Spence, L. J., & Schmidpeter, R. (2003). SMEs, Social Capital and the Common Good. *Journal of Business Ethics*, 45(1–2), 93–108. <https://doi.org/10.1023/A:1024176613469>
- Sutanto, H. A., & Sudantoko, D. (2012). Strategi Peningkatan Keberdayaan Industri Kecil Konveksi Dengan Analisis Hierarchy Process (AHP). *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 5(1), 16.